

**RELASI KUASA DALAM NOVEL *CANTING* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO
(KAJIAN MICHEL FOUCAULT)**

Mohamad Ulil Azmi Arifudin

S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail : azmiulil137@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relasi kuasa dalam novel *Canting*. Kekuasaan dapat dipahami dan dibicarakan sebagai daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Tanpa disadari kekuasaan beroperasi dalam jaringan kesadaran masyarakat. Karena kekuasaan tidak datang dari luar tapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam. Tujuan penelitian ini adalah; a) Mengetahui bentuk relasi kuasa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto (b) Menjelaskan dampak relasi kuasa novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Metode analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah (1) Bentuk relasi kuasa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto ada dua, yaitu relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Bentuk relasi kuasa atas pikiran dalam novel *Canting* berupa stigmatisasi, dominasi, kontrol, dan manipulasi. Selanjutnya bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial dan seksual berupa obyektifikasi, dominasi, kontrol, dan manipulasi. (2) Dampak relasi kuasa. Dampak tersebut dilakukan terhadap empat representasi kuasa yaitu sebagai berikut: a) Budaya, yaitu melawan budaya patriarki dan juga kekuasaan yang berlaku di sekitar. b) Agama, melawan representasi dosa. c) Negara, melawan representasi hukum negara yaitu undang-undang. d) Lembaga, melawan wacana universitas dengan tidak mengikuti wisuda.

Kata kunci: Relasi Kuasa, Kekuasaan, Micheal Foucault, Novel *Canting*.

Abstract

This study examines the power relations in *Canting* novel. Power can be understood and discussed as energy or influence by a person or institution to impose their desire on other parties. Unwittingly, power operates in a network of public awareness. Because power doesn't come from outside but determines the structure, rules, relationships from within.

The purpose of this study is; a) Knowing the form of power relations in *Canting* novel by Arswendo Atmowiloto (b) Explaining the representation of resistance in the figures of Bu Bei and Ni in *Canting* novel by Arswendo Atmowiloto. To accomplish the objectives, this study uses note-taking techniques. This research data analysis method uses descriptive analysis techniques.

Based on the problem formulations, the results of this study are (1) There are two power relations in *Canting* novel by Arswendo Atmowiloto, power relations over mind and power relations over body. The form of power relation over mind in *Canting* novel are stigmatization, domination, control, and manipulation. Whereas power relations over body are social and sexual. The form are objectification, domination, control, and manipulation. (2) There is resistance to the representation of power. The resistance is carried out on the four representations of power, which are as follows: a) Culture, against the patriarchy also the power prevailing around. b) Religion, against the representation of sin. c) The state, against the representation of ordinance. d) Institutions, against university discourse by not attending graduations.

Keywords: Power Relations, Power, Micheal Foucault, Novel *Canting*.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan manifestasi dari kebudayaan manusia sehingga yang terlihat dalam karya sastra adalah sebuah gambaran kehidupan masyarakat. Baik yang berkaitan dengan pola struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan (Fananie, 2002:

193). Karya sastra juga dapat dipandang sebagai “perekam” kehidupan sosial masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Hal ini dapat diartikan bahwa sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial karena sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu dan merekam peristiwa zaman itu (Luxemburg, 1989: 23).

Maka dari itu, terkadang karya sastra dianggap sebagai dokumen sosial. Ketika karya sastra dianggap sebagai sebuah dokumen sosial maka karya sastra dianggap sebagai jalan keempat menuju kebenaran. Melalui karya sastra sebuah fragmen kehidupan akan lebih mudah dipahami dari pada sebuah tulisan penelitian apapun, baik segi sosial, politik, dan sebagainya (Teeuw, 2003: 194).

Canting merupakan salah satu karya sastra Arswendo Atmowiloto yang memiliki banyak relasi kuasa hubungan antar tokoh didalamnya serta menceritakan peristiwa yang sarat akan kekuasaan. Kekuasaan yang ada adalah kekuasaan yang dimiliki oleh tradisi terhadap para tokoh dan kekuasaan tokoh-tokoh itu sendiri. Setiap unsur tradisi atau budaya di dalam ceritanya memiliki kekuasaan yang mengikat setiap tokoh untuk bertindak.

Dalam penelitian ini, akan mengkaji tokoh-tokoh yang ada didalam novel *Canting*. Dimana tokoh-tokoh tersebut saling memengaruhi dan mempunyai relasi kuasa satu dengan yang lain yang akan dibahas lebih mendalam lagi. Salah satu objek dan gerak-gerik yang ada dalam dunia pengalaman langsung adalah soal kekuasaan. Terdapat relasi kekuasaan yang mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan masyarakat dengan kelompok-kelompok pemimpin masyarakat. Artinya hubungan tersebut tidak hanya soal politis dalam pengertian sempit, tetapi juga mengenai persoalan gagasan dan kesadaran (Faruk, 2012: 144).

Konsep kekuasaan menurut Michael Foucault seorang filsuf pelopor strukturalisme, kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Dimana ada relasi, disana ada kekuasaan (Putranto, 2005: 146). Kekuasaan menurut Foucault ada dimana-mana. Kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa. Namun, yang perlu diperhatikan di sini bahwa pengertian tentang kekuasaan menurut Foucault sama sekali berbeda dengan pengertian yang dipahami oleh masyarakat selama ini. Pada umumnya, kekuasaan dipahami dan dibicarakan sebagai daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain.

Cara Foucault memahami kekuasaan sangat orisinal. Menurut Foucault, kekuasaan tidak dimiliki dan dipraktekkan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan antara satu dengan yang lain. Foucault meneliti kekuasaan lebih pada individu sebagai subjek dalam lingkup yang paling kecil (Putranto, 2005: 150). Karena kekuasaan menyebar tanpa bisa dilokalisasi dan meresap ke dalam seluruh jalinan sosial.

Kekuasaan itu beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapa pun dalam relasi-relasi pengetahuan, ilmu, lembaga-lembaga. Dan sifatnya menormalisasikan susunan-susunan masyarakat.

Tanpa disadari kekuasaan beroperasi dalam jaringan kesadaran masyarakat. Karena kekuasaan tidak datang dari luar tapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam. Bagi Foucault kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Penyelenggaraan pengetahuan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan.

Persoalan dalam gagasan tersebut dibuat sebagai legitimasi kekuasaan. Menurut Foucault (2007) kekuasaan dalam realitas direpresentasikan dengan dua cara, yaitu dengan kekerasan dan tindakan represif dan kekuasaan dijalankan dengan terselubung. Kekuasaan yang direpresentasikan dengan kekerasan dan tindakan represif misalnya membuat orang patuh dengan ancaman bom dan ancaman fisik lainnya. Sedangkan kekuasaan yang direpresentasikan dengan terselubung misalnya melalui ilmu pengetahuan dan lembaga-lembaga pendidikan, yaitu ketika menerima sesuatu harus menggunakan tangan kanan, tidak boleh berkata kasar di dalam kelas, dan lain sebagainya.

Tokoh-tokoh dalam novel *Canting* ini memiliki kekuasaan untuk mengalahkan kekuasaan lain yang ada di sekitarnya. Adanya relasi kuasa pada tokoh-tokoh tersebut akan melahirkan dampak. Dalam penelitian ini, relasi kuasa dan dampaknya terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto akan diteliti menggunakan kajian Michel Foucault.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah penelitian, yaitu (1) mengetahui bentuk relasi kuasa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto; (2) menjelaskan dampak relasi kuasa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

KAJIAN TEORI

Kekuasaan Michel Foucault

Menurut Foucault (Sulistya dkk., 2011: 135) dalam mendefinisikan relasi kuasa adalah konsep hubungan kekuasaan yang berupa praktik-praktik kekuasaan dari subyek pada obyek melalui berbagai media dan rupa kekuasaan yang dimaksudkan tidak didapat dari cara-cara yang represif, melainkan

secara manipulatif dan hegemonik, serta sebagai suatu hal yang dapat menjadikan seseorang patuh.

Kekuasaan, bagi Foucault merupakan soal praktik-praktik konkrit yang lantas menciptakan realitas dan pola-pola perilaku, memproduksi wilayah objek-objek pengetahuan dan ritual-ritual kebenaran yang khas. Praktik-praktik itu menciptakan norma-norma yang lalu direproduksi dan dilegitimasi melalui para guru, pekerja sosial, dokter, hakim, polisi dan administrator, misalnya kekuasaan mewujudkan diri dalam pengetahuan, tetapi pengetahuan pun lantas melahirkan kekuasaan.

Kekuasaan disalurkan melalui hubungan sosial, memproduksi bentuk perilaku seperti baik dan buruk, dan menciptakan prosedur dan aturan yang mampu menundukan masyarakat. Ada lima cara bagaimana kekuasaan itu beroperasi.

Sasaran kekuasaan menurut Foucault (Jones, 2003: 175) bisa dilakukan oleh siapa saja, baik individu ataupun kelompok. Relasi kuasa beroperasi pada pemikiran (ideologi) hingga tubuh, yang akhirnya mempengaruhi perilaku.

1) *Bentuk Relasi Kuasa*

Kekuasaan berakar di dalam kekuasaan atas tubuh dan di dalam setiap aktivitas kecil mikroskopis tubuh. Kekuasaan bersifat interdisipliner dan secara fisik. Pembentukan kekuasaan dalam tubuh fisik dan ilmu pengetahuan dipaksa melalui manipulasi atas elemen, sikap, dan tingkah laku. Lalu, berbentuk pengontrolan pemikiran tubuh, dan terakhir bagi berbentuk stigmatisasi.

1.1 *Relasi Kuasa Atas Tubuh*

Foucault menunjukkan bahwa masyarakat modern memiliki dua alasan mengapa pengaturan sistemik atas tubuh menjadi penting. Pertama karena tekanan penduduk sebagai akibat urbanisasi, yang berdampak pada meledaknya jumlah penduduk di perkotaan, peledakan tersebut memberi efek lanjutan pada politik hingga ekonomi masyarakat perkotaan. Hal ini membuat lahirnya aturan-aturan yang mengatur tubuh secara seksual yang disebut politik anatomi dan tubuh secara sosial, yang disebut bio politik. Kedua karena kebutuhan kapitalisme industri, bahwa masyarakat kapitalis modern gencar mempromosikan tubuh yang sehat sebagai ciri kebudayaan yang sentral dan kuat. Pemodelan bentuk tubuh yang dikaitkan dengan kebudayaan perkotaan tersebut membuat tubuh menjadi

tempat beroperasinya produk-produk dagang kapitalisme.

Selain karena dua faktor di atas, dalam dunia pra-modern, aturan-aturan agama berpusat pada roh, yang menekankan pentingnya hidup yang baik, jujur, dan bebas dari perbuatan dosa agar kelak memperoleh kehidupan yang selamat di akhirat (Jones, 2003: 181). Tubuh manusia diatur sedemikian rupa agar kekuasaan yang ada dalam wacana agama, norma, dan ilmu pengetahuan tetap selaras dan tanpa sadar tubuh menerimanya. Foucault juga membagi politik tubuh menjadi dua bagian, yaitu tubuh sosial yang menjadi simbol natural di antara alam, masyarakat, budaya, hingga politik dan tubuh seksual, yaitu tubuh diri individual. Penjelasan mengenai tubuh sosial dan seksual adalah sebagai berikut:

a) *Tubuh Sosial*

Tubuh dalam ranah sosial adalah simbol natural di antara alam, masyarakat, budaya, hingga politik. Artinya, di tengah semua itu, ada aturan yang mengharuskan bagaimana seharusnya tubuh ditampilkan secara ideal menurut aturan-aturan tersebut. Dalam *Discipline and Punish*, lebih lanjut Foucault memaparkan bahwa aturan-aturan tersebut membentuk suatu kebijakan pemaksaan atas tubuh, manipulasi yang telah diperhitungkan lewat elemen, sikap, dan tingkah laku. Tubuh manusia, dalam ranah sosial telah menjadi tubuh sosial masuk ke dalam mesin kekuasaan yang menyelidikinya, mempretelinya, dan menatanya kembali. (Synnott, 2007:371).

Bio politik, menurut Foucault (Jones, 2003: 175) menjadi salah satu bagian dari manipulasi tubuh sosial. Adapun yang dimaksud dengan bio politik adalah manajemen dan peregulasian tubuh dengan maksud dan tujuan tertentu. Lebih lanjut, Jones menyontohkan perencanaan dan perencanaan mulai mengorganisasikan pemanfaatan wilayah perkotaan, ahli transportasi muncul untuk mengatur gerakan tubuh dalam ruang. Ahli dan perangkat hukum muncul untuk mengatur sanksi atas tubuh, termasuk konsep panoptikan di dalamnya. Semua ini adalah bentuk-bentuk modern pengetahuan yang diperlukan untuk mengontrol dan mengawasi akumulasi, konsentrasi, dan kongresi tubuh dalam lingkungan modern.

Selain Bio politik, Foucault juga menyontohkan fetisisme sebagai salah satu bagian dari tubuh sosial. Fetisisme tubuh berkembang tak terkendali didorong oleh industri kecantikan, industri mode pakaian, industri

remaja, industri makanan diet, dan industri kebugaran lainnya. Tidak ada yang lebih berarti ketimbang bagaimana tubuh ditampilkan. Bagaimana tubuh ditampilkan di hadapan orang lain menimbulkan implikasi baru yang besar dan penting bagi konsumsi dan produksi. Produksi yang berpusat pada tubuh membanjiri pasar, mengiklankannya di mana-mana, dan orang-orang berbondong-bondong membelinya (Jones, 2003: 182).

b) Tubuh Seksual

Tubuh seksual atau tubuh pribadi bagi Foucault berlangsung dalam skala kecil dan besar. Penanaman atau paksaan bagaimana seharusnya tubuh pribadi digunakan berlangsung terus-menerus dan membentuk matriks-matriks transformasi. Dalam skala kecil, aktualisasi tubuh pribadi tersebut ditanamkan di keluarga, sekolah, dan perawat. Sedangkan dalam skala yang lebih besar, penanaman tersebut dilakukan oleh negara. Kontrol negara atas tubuh seksual dihubungkan dengan kontrol tubuh dalam skala kecil yang diimplementasikan dalam infra hukum atau peraturan negara. (Suyono, 2002: 476).

Salah satu contoh bagaimana tubuh seksual diatur oleh negara dan berafiliasi dalam pengaturan skala kecil tersebut, adalah medikalisasi kelahiran anak. Medikalisasi merupakan cara untuk mengatur tubuh individu sekedar menjadi alat reproduksi. Pengaturan tersebut kemudian diturunkan ke perawat atau lembaga kesehatan lainnya yang akan melakukan pengawasan terhadap perkembangan reproduksi. Contoh lain adalah medikalisasi perkawinan. Dalam medikalisasi perkawinan, tubuh difungsikan hanya sebatas kegiatan seksual yang diatur oleh syarat-syarat tertentu. Syarat tersebut diproduksi oleh elemen-elemen yang dekat dengan tubuh individu (Jones, 2003: 179-180).

1.2 Relasi Kuasa Atas Pikiran

Foucault (Jones, 2003: 193) menuliskan bahwa salah satu cara terbaik di mana kita bisa memperoleh pengertian keseimbangan kekuasaan antara wacana-wacana yang berkompetisi pada titik pertautan tertentu adalah dengan merefleksikan pada bahasa yang digunakan untuk membicarakan segala sesuatu. Bahasa mampu mengidentifikasi bagaimana tubuh tersebut biasa digunakan atau merujuk pada penggunaan tubuh demi suatu kepentingan. Misalnya, bahasa yang merujuk pada pelacuran selalu diasosiasikan pada perempuan. Tidak ada

bahasa yang merujuk pada kegiatan yang sama oleh laki-laki.

Pergeseran keseimbangan kekuasaan wacana, lanjut Foucault (Jones, 2003: 194) antara definisi perempuan semakin massif pada masa modern. Laki-laki tidak dapat mengalami ninfomania atau histeria, juga tidak dapat menjadi laki-laki simpanan atau pelacur lelaki. Contoh lainnya menurut Foucault (Suyono, 2002: 498) adalah rasisme. Bahasa mampu memengaruhi pikiran individu dalam menggolongkan manusia berdasar kelas sosial maupun ciri-ciri fisik yang dimiliki manusia.

Penggolongan manusia, baik-buruk, benar-salah, dan sebagainya menurut Foucault (Jones, 2003: 174) dilakukan dengan wacana. Wacana, baik itu bahasa langsung atau teks yang mendominasi suatu waktu dalam sejarah dan suatu tempat di dunia sehingga manusia memiliki kerangka-pikir, atau pandangan dunia tertentu. Dominasi yang terus menerus diasupi dalam pikiran ini merubah cara pandang segala sesuatu.

Media Penyebar Kuasa

Foucault mengatakan kekuasaan selalu membutuhkan alat atau media untuk menyebarkan kuasanya (Jones, 2003: 174). Regulasi kuasa, atas tubuh dan pemikiran manusia disebarkan untuk memekanisasi manusia atas tubuhnya dan pikirannya. Penyebaran kekuasaan ada di setiap sektor masyarakat. Melalui lembaga, bengkel-bengkel kerja, sekolah, keluarga, dan barak menjadi subjek pinalti atas waktu, perilaku, tuturan, dan pemikiran. Foucault menuliskan media penyebaran kuasa tersebut merupakan upaya medikalisasi yang disebarkan melalui:

a. Lembaga Pendidikan

Pendidikan adalah aspek dominan dari dunia modern, dari sekian banyak lembaga pendidikan, sekolah adalah tempat paling populer untuk mendisiplinkan tubuh dan pikiran. Teori-teori pendidikan selalu diberikan di sekolah berisikan manajemen untuk mendisiplinkan tubuh-tubuh yang belum matang di sekolah (Jones, 2003: 175).

b. Lembaga Kesehatan

Konsep sehat dan sakit, bagi Foucault (Jones, 2003: 177) dalam kehidupan analog dengan dikotomi baik dan buruk. Oleh sebab itu, manusia pasti tunduk dengan kekuasaan definisi medis tentang normal dan menyimpang. Manusia dikatakan normal jika kondisi tubuh

(fisik) tidak mengalami gangguan, sedangkan menyimpang jika kondisi tubuh tidak baik. Rumah sakit, menjadi tempat pemeriksaan kondisi tubuh tanpa mempertimbangkan aspek lain, seperti psikologis. Tubuh dimanipulasi dan diatur gerakannya dalam ruang tertentu hingga terciptanya ketergantungan pada dokter dan rumah sakit (Suyono, 2002: 271).

c. Bahasa

Manusia adalah makhluk yang berbahasa. Sebagai linguist, manusia memakai bahasa dalam percakapan sehari-hari dalam ruang dimanapun ia berada. Namun, dalam berbahasa juga telah dibuat aturan normatif aturan penggunaan bahasa dalam ruang-ruang tertentu.

Hal ini, menurut Foucault (Sulistya dkk., 2011:138) merupakan salah satu klaim membenaran sekaligus bentuk stigmatisasi, yaitu pemutlakan atau pembakuan bahasa secara benar-salah dan baik buruk dibuat teratur. Hal ini juga menentukan perilaku dari penutur bahasa.

d. Negara

Negara, dalam konteks suprastruktur juga memegang peranan penting dalam penyebaran wacana sebagai kekuasaan dan pendisiplinan tubuh. Menurut Foucault Negara sebagai institusi, membuat peraturan-peraturan dan media penghukuman bagi individu dalam menyebar kuasa (Suyono, 2002: 370). Teknik pengondisian manusia ini adalah dengan menciptakan sistem penjara yang mendisiplinkan tubuh dan pikiran agar patuh pada negara.

Dampak Relasi Kuasa

Kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh seseorang yang tengah memegang tampuk kekuasaan pada sebuah negara. Lebih lanjut Foucault mengatakan bahwa kekuasaan seperti uang logam, ia mempunyai dua wajah yang saling berkebalikan. Maksudnya adalah kekuasaan berwajah ganda. Kekuasaan bersifat restriktif sekaligus produktif. Produktif karena kekuasaan memiliki kemampuan untuk dikeluarkan oleh siapa saja dan mengandung upaya perlawanan. Sedangkan restriktif karena kekuasaan mampu membuat batas-batas untuk menjauhkan elemen lain yang mengganggu kekuasaannya. (Sulistya dkk., 2011: 142)

Tidak ada wacana sedominan apa pun, kata Foucault (Jones, 2003: 190) yang bebas leluasa tanpa oposisi dari bentuk-bentuk pengetahuan pesaing lain selamanya. Kecuali dalam keadaan

yang sangat luar biasa, resistensi terhadap banyak definisi kebenaran dan kesalahan, baik dan buruk selalu muncul. Secara khusus demikian pula pada masyarakat modern di mana wacana alternatif dipublikasikan dan dipromosikan menurut cara-cara yang secara umum ekstrim tidak dikenal pada masyarakat tradisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis memiliki kekuatan yakni sastra dipandang sebagai suatu hasil budaya yang amat diperlukan masyarakat karena sastra digunakan untuk mendidik masyarakat. Sastra juga mampu merekam peristiwa masyarakat (Semi, 1993: 70). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang akurat, serta suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan terhadap makna (Sugiyono, 2008: 3)

Penelitian ini menggunakan sumber data dari novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada 2007. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kutipan di dalam novel yang memuat masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data antara lain meliputi (1) pembacaan berulang kali agar dapat menemukan dan memahami relasi kuasa yang terdapat dalam novel; (2) pengidentifikasian bentuk-bentuk kekuasaan dalam novel *Canting* dari sudut pandang Michel Foucault dan bagaimana kekuasaan itu dapat diwujudkan dalam masyarakat, serta bagaimana para tokoh menyampaikan kuasanya pada tokoh lain; (3) mengklasifikasikan data-data yang telah didapat.

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Menurut Supratno (2010: 76) teknik analisis deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan atas jawaban dari permasalahan yang disajikan dan mudah dipahami oleh pembaca.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah, mengidentifikasi data yang telah diklasifikasikan selanjutnya data tersebut diinterpretasikan dan disimpulkan sebagai hasil analisis.

PEMBAHASAN

Ada dua hal yang dibahas dalam sub bab ini yaitu pertama adalah bentuk relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Kedua adalah perlawanan kuasa dominan yang ada dalam novel *Canting* yang selengkapannya akan dipaparkan di bawah ini.

1. Bentuk Relasi Kuasa

Bentuk Relasi Kuasa Atas Pikiran

Terdapat bentuk relasi kuasa atas pemikiran dalam novel *Canting*. Bentuk relasi tersebut meliputi manipulasi pemikiran, objektifikasi, stigmatisasi, dominasi, dan pengontrolan atas pemikiran. Sesuai dengan teori wacana ilmu pengetahuan Michel Foucault (Jones, 2003: 174), ilmu pengetahuan disebarkan melalui berbagai cara ke dalam pikiran tiap individu. Tujuannya agar cara pandang atau persepsi masyarakat sama dengan cara pandang penguasa atau pemilik wacana. Berikut adalah bentuk relasi kuasa yang disebarkan dalam tiga media tersebut beserta bentuk relasi kuasanya yang ditemukan dalam novel *Canting*

1. Agama

Dalam novel *Canting*, berbagai hal yang dimasukkan ke dalam pikiran terjadi terus menerus melalui wacana agama. Bentuk pengasupan yang dimasukkan dalam pikiran adalah stigmatisasi. Contohnya mengenai penggolongan sikap dan perilaku manusia yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Stigmatisasi ini diasapi terus menerus hingga mengendap dalam pemikiran. Berikut data yang ditemukan dalam novel *Canting*.

(11)“Dan sore hari, dua jam menjelang upacara peringatan tujuh hari dilakukan, Pak Bei datang. Mandi bersih, menyalami semua tamu yang datang, dan menyilakan duduk.
“Bu Bei telah menyiapkan segalanya. Mulai dari menata kursi-kursi dan tikar, menyiapkan hidangan, sampai dengan memanggil Pak Modin yang akan membacakan doa- doa. Juga bingkisan untuk dibawa para tamu serta dibagikan.” (Atmowiloto, 2007:12)

Pada kutipan data 11 tersebut menceritakan Bu Bei yang sedang sibuk mengurus persiapan upacara peringatan tujuh harian. Mengadakan upacara peringatan tujuh hari merupakan salah satu bentuk menjalankan kehidupan yang ideal dalam bermasyarakat dan dalam beraagama. Dimana hal tersebut merupakan produk agama yang terbungkus

adat yang selanjutnya ada dalam pikiran manusia dan menjadi bentuk kontrol terhadap pemikiran.

2. Budaya

Budaya adalah cara pikir atau cara pandang suatu masyarakat terhadap waktu dan zaman tertentu. Setiap ucapan lisan maupun simbol-simbol tertentu terselip keinginan untuk membentuk kuasa. Budaya, menjadi salah satu media penyebar kekuasaan. Dalam novel *Canting* ditemukan bahwa budaya merupakan suatu hal yang sangat dekat atau mengelilingi para tokoh. Dalam kutipan ini misalnya: (08)“Segalanya serba -iya, serba -*inggih*, serba *sakkersa*, serba semau saya. Belum pernah ibumu menolak apa yang saya inginkan. Tidak dengan kata-kata, tidak juga dengan suara hatinya.” (Atmowiloto, 2007:256)

(05)“Bagaimana, Bu, jadi jualan?
Terserah Pak Bei. Apa keberatanmu?
Tidak ada.” (Atmowiloto, 2007:59)

Kutipan data nomor 08 dan 05 merupakan bentuk tokoh Bu Bei yang memiliki pemikiran lugu dan lurus. Sebagai seorang perempuan Jawa dirinya sangat patuh kepada suaminya, apapun yang dikehendaki suaminya akan dilaksanakan, tanpa adanya penolakan. Memiliki sifat yang pasrah terhadap perlakuan suaminya. Hal tersebut termasuk dalam bentuk relasi kuasa dengan memanipulasi pemikiran Bu Bei. Pandangan Bu Bei mengenai berbakti kepada suami dimanipulasi oleh pemikiran berdasar budaya seorang istri terhadap suami.

3. Lembaga

Lembaga berperan sebagai dalam pemasukan wacana ilmu pengetahuan ke dalam pikiran secara terus- menerus. Institusi yang ditemukan dalam novel *Canting* adalah universitas. Institusi yang memberikan wacana pengetahuan kepada tokoh Bu Bei dan tokoh Ni secara terus menerus untuk memberikan batasan pikiran dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk atau di luar etika. Penyebaran wacana ilmu pengetahuan untuk menentukan mana yang baik dan yang tidak dengan bentuk stigmatisasi ditunjukkan oleh data berikut.

(19)“Maka Bu Bei secara khusus pula mengadakan syukuran ketika akhirnya Wahyu terpilih masuk ke Jurusan B. Menurut yang didengar, dengan masuk Jurusan B, Wahyu akan bisa masuk ke kedokteran. Bisa menjadi dokter seperti yang dicita-citakan” (Atmowiloto, 2007:53)

Dalam kutipan data nomor 19 di atas, Bu Bei taat pada aturan atau prosedur yang dibuat lembaga tersebut. Apabila hendak menjadi dokter harus melakukan serangkaian yang sudah dibuat oleh lembaga tersebut. Menunjukkan bahwa lembaga adalah media yang digunakan untuk penyebaran kuasa pada tokoh Bu Bei. Tiap wacana atau pengetahuan yang diberikan merupakan bentuk manipulasi terhadap pemikiran. Artinya, pemikiran Bu Bei dimanipulasi bahwa tidak ada kebenaran selain apa yang didengar. Bentuk manipulasi juga akan mengubah cara pandang dan pola berpikir.

Selanjutnya adalah stigmatisasi yang ditemukan pada kutipan data nomor 22 di bawah ini: (22)“Aku yang berkuasa di rumah ini. Aku yang memegang merah putihnya semua kejadian di sini. Kehamilan seperti dini tak bisa dibenarkan. Aku tak mau ada kotoran di sini. Kalau berak cari tempat lain.”(Atmowiloto, 2007:213)

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa tokoh Wagimi diusir dari Ndalem Ngabeen karena dianggap sebagai ‘kotoran’ karena telah hamil di luar nikah. Kategorisasi atau penentuan suatu hal baik-buruk tersebut direpresentasikan melalui perintah Pak Bei langsung sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di dalam Ndalem Ngabeen. Untuk melengkapi data di atas terdapat data implisit pada tabel klasifikasi data di lampiran.

Bentuk Relasi Kuasa Atas Tubuh

Tubuh merupakan salah satu media untuk mengoperasikan kekuasaan. Tubuh manusia diatur sedemikian rupa sebagai representasi produk industri global, agama, hingga identitas sosial si pemilik tubuh. Hasil temuan dalam novel *Canting* ditemukan data bahwa relasi kuasa atas tubuh meliputi dua varian. Dikaitkan dengan teori kekuasaan atas tubuh. Michael Foucault dua varian tersebut adalah tubuh sosial dan tubuh seksual.

1. Tubuh Sosial

Kekuasaan berakar di dalam kekuasaan atas tubuh dalam setiap aktivitas di masyarakat oleh institusi politik tubuh. Apa yang dibentuk oleh institusi atau industri adalah pemaksaan atas tubuh, dengan bentuk relasi kuasa manipulasi, obyektifikasi, dan kontrol yang telah diperhitungkan atas elemen, sikap, dan tingkah laku tubuh. Disiplin tubuh yang diatur oleh institusi tersebut melahirkan tubuh-tubuh yang patuh. Tubuh yang patuh tersebut juga akan menentukan jenis kelamin dan status sosial di masyarakat. Data yang ditemukan dengan bentuk relasi kuasa obyektifikasi atas tubuh yang

disesuaikan dengan wacana Foucault atas tubuh adalah sebagai berikut:

(28)“Ni berpakaian secepatnya, dibantu Wening dan Lintang, terutama dalam mengenakan kain. Dengan riasan Ni tampak lebih keras, alisnya lebih tajam, dan sorot matanya lebih galak.” (Atmowiloto, 2007:163)

Data nomor 28 tersebut sesuai dengan teori Foucault tentang bagaimana produk budaya mengatur tubuh hingga menentukan status sosial maupun jenis kelamin tanpa melihat langsung kelamin. Tubuh menjadi pengoprasian kuasa untuk penentuan identitas sosial. Tubuh diobyektifikasi hingga mendekati kriteria ideal yang diukur oleh budaya yang berlaku hingga membentuk identitas.

2. Tubuh Seksual

Tubuh merupakan bagian dari kegiatan seksual, tak hanya tentang persenggamaan saja melainkan juga kelahiran, narsisme tubuh, dan fetistime. Budaya dan berbagai macam aturan yang berlaku berperan besar dalam pengaturan wacana seksualitas pada tubuh. Seks terletak di pusat dari dua sumbu perkembangan seluruh teknologi politis kehidupan. Di satu sisi seks terikat kepada disiplin tubuh: pengekanan, intensifikasi, dan distribusi kekuasaan, penyesuaian, serta ekonomisasi energi. Data dalam novel *Canting* tentang pengaturan seksualitas yang ditemukan adalah sebagai berikut.

(31)“Ya, Den Bei.”

Minah sudah lebih berani lagi. Bukan hanya tangannya yang memijat. Tapi juga pandangannya, juga senyumnya, juga seluruh urat tubuhnya, juga suaranya yang mendesis. Minah, seperti juga wanita-wanita pemijat dan penghibur, sedang merapalkan mantra-mantra yang diajarkan dukun yang didatangi. Sambil memandang mata pelanggannya, sambil mengucapkan mantra-mantra agar berhasil hidupnya, agar pelanggannya selalu dan selalu kembali memanggilnya. (Atmowiloto, 2007:28)

Kutipan data nomor 31 tersebut merupakan wujud kuasa sebagai alat untuk mengatur tubuh individu yang berkaitan dengan kegiatan seksual. Seksualitas sudah menjadi objek multisipalitas diskursus di dalam demografi. Seks dengan demikian menjadi personal. Bentuk obyektifikasi juga ditemukan dalam novel *Canting*. Obyektifikasi tersebut adalah soal fetisme tubuh, lalu mengobyektifikasi tubuh dengan cara pengimajian sensasi.

2. Dampak Relasi Kuasa

Setelah membahas representasi relasi kuasa, kali ini peneliti akan mengemukakan mengenai pelawan kuasa. Representasi relasi kuasa yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Canting* ini merupakan bukti bahwa kekuasaan bisa datang dari apa dan siapa saja. Individu yang tidak memiliki kuasa suprasturuktur juga bisa membentuk kuasa. Foucault (Lubis dkk., 2007: 112) menuliskan bahwa kekuasaan selalu berwajah ganda: restriktif dan produktif. Restriktif karena ia membatasi elemen lain yang menggoyang kekuasaan. Produktif karena ia mempunyai daya kreasi yang kontinyu, yaitu kemampuan untuk mempertahankan diri dengan berbagai cara. Akibatnya kekuasaan di dalam dirinya sendiri, senantiasa mengandung negasi dan perlawanan. Tidak ada pergelaran kekuasaan tanpa sekaligus pergelaran kekuasaan. Oleh karena itu dalam novel *Canting*, representasi yang ditemukan adalah melalui agama, budaya, lembaga dan negara. Berikut adalah representasi perlawanan kuasa yang ditampilkan dalam novel *Canting*.

1. Budaya

Bu Bei sebagai pelawan terhadap budaya dan tegas terhadap hukum sebuah budaya masyarakat ditunjukkan pada data nomor 01 berikut ini.

(01)“Dari kios-kios sempit, yang biasa panas seakan memuaikan penghuninya, segala apa dilebur. Tak ada beda antara Bu Bei, Bu Menggung, atau Bu Joko, atau Ing Giok, dan Bu Joko bertahi lalat. Yang berbeda hanyalah penampilan Bu Bei di rumah dan di Pasar Klewer. dan itu hanya diketahui yang bersangkutan, dalam arti disadari. Tapi peran yang disediakan Pasar Klewer sedemikian besar, sehingga Bu Bei yang memijati kaki suaminya dengan tabah, setia, *bekti*, penuh kasih sayang, dan juga ketakutan, adalah juga Bu Bei yang galak dan bisa memaki polisi, yang bisa bercanda, mencolek, dan dengan berani memutuskan masalah-masalah yang sulit. Mengambil keputusan sampai dengan ratusan ribu rupiah dalam satu tarikan napas.” (Atmowiloto, 2007:46)

Dari kutipan tersebut Bu Bei digambarkan memiliki dua kepribadian yang bertolak belakang. Maksudnya, Bu Bei memiliki sikap *bekti*, setia, dan penuh kasih sayang saat menjadi ibu rumah tangga di rumah. Namun, hal berbeda akan terlihat saat Bu Bei berada di pasar, ia akan menjadi Bu Bei yang galak, bisa bercanda, dan berani mengambil keputusan tanpa harus bertanya Pak Bei dahulu.

Selain itu perlawanan terhadap budaya patriarki pula menjadi pelawan atas legitimasi yang melekat pada perempuan, seperti data berikut ini.

(05)“Jangan dikira saya dulu tak ada konflik. Banyak. Sering. Jangan dikira saya tak pernah dimarahi. Waktu saya punya anak lain, ibu mertuamu marah besar. Murka. Saya didiamkan. Saya tidak tahu apakah anak itu tumbuh besar atau mati seperti yang dikatakan kemudian. Tapi dalam kemurkaan yang luar biasa hebat itu, ibu mertuamu tetap baik. Baik lho. Saya baru tahu belakangan bahwa keluarga Karmiyem atau siapa itu diberi duit. Dibelian sawah. Solidaritas wanita yang tak tertandingi.” (Atmowiloto, 2007:256)

Data nomor 05 tersebut menjelaskan Bu Bei digambarkan memiliki sikap *nrima* atau menerima, baikhati, dan pernah marah terhadap tokoh Pak Bei karena Pak Bei ketahuan memilikianak dengan wanita lain. Ada kalanya Bu Bei melintasi garis adat tentang perempuan harus patuh, pada suatu ketika dirinya melampaui itu ketika suaminya ketahuan memiliki perempuan lain.

Perlawanan kuasa terhadap budaya yang selanjutnya adalah yang ditampilkan oleh tokoh Ni. Tokoh Ni yang berani menyatakan ingin menjadi penerus juragan batik di keluarganya merupakan sebuah bentuk perlawanan kuasa. Seperti yang terlihat pada data nomor 03 di bawah ini.

(03)“Saya Ingin tinggal di sini, Rama di rumah ini.”
“Tentu saja boleh. Rumah ini juga rumahmu. Tapi apa rencanamu?”
“Saya ingin jadi juragan batik, Rama.”
Himawan menggigit bibirnya. Bu Bei untuk pertama kalinya sejak tadi mendongak. Menatap Ni seolah tak percaya. Tak percaya bahwa yang dilihat ini adalah putrinya, Ni. Tak percaya bahwa yang didengar ini kalimat yang keluar dari bibir Ni. (Atmowiloto: 283)

Tokoh Ni mengungkapkan keinginannya menjadi juragan batik dan meneruskan usaha batik keluarga merupakan kuasa tandingan bagi pengaturan dan pemantauan pekerjaan di masyarakat. Di sini tokoh Ni mengambil alih dan meneruskan perlawanan kuasa yang dulu dilakukan oleh ibunya, Bu Bei. Sama halnya dengan data nomor 03 di bawah, setelah berhasil menjadi juragan batik tokoh Ni menunjukkan kembali perlawanan kuasa terhadap budaya dan melawan stigma kalau pemimpin haruslah seorang laki-laki.

(04)Kini saatnya!
Ni masuk rumah. Mengikat rambutnya dengan

tali karet. Mengambil buku catatan, lalu menuju bagian samping. Di tempat buruh-buruh membatik.

“Wah, jadi juragan betul-betul”

“Begini, Pakde-pakde sekalian. Saya akan mulai lagi usaha batik ini. Meneruskan, istilahnya. Selama ini agak seret. Mudah-mudahan kita semua bisa bekerja sama.”

“Yang pertama, saya akan meminta Pakde Wahono menjadi pengawas Produksi.”

Ni menyadari bahwa kehidupan, nyawa dan kehormatan semua buruh ada di tangannya. Bisa dibentuk seperti apa maunya. Ni membandingkan ketika masih menjadi mahasiswi. Ia sering menjadi ketua, menjadi pemimpin. Tapi berbeda dengan sekarang ini, kepemimpinannya adalah kepemimpinan tanpa istirahat, tanpa tuntutan, dan tanpa umpatan. Tak ada yang menyalahkan. Tidak dari buruh-burunya. (Atmowiloto, 2007:332)

Dalam kutipan tersebut menunjukkan tokoh Ni memulai menjalankan kembali usaha batik keluarganya dan tokoh Ni menjadi pemimpin bagi buruh-buruh batik yang ada di sana. Bahkan sebagian buruh batik merupakan sosok yang lebih tua dari Ni, namun Ni tak segan untuk memberi perintah, mengatur, dan menjalankan semuanya dengan penuh rencana. Di sini Ni menunjukkan seorang perempuan juga bisa menjadi pemimpin yang berkualitas. Selanjutnya adalah pada kutipan data di bawah ini:

“Kamu tidak cari wahyu, Nak Bei?”

“Kalau saya mencari wahyu, berarti saya tidak tahu tentang wahyu,” suara Pak Bei mendadak menjadi sengit. Nadanya tinggi. “Sudah saya bilang, wahyu itu sekarang berada di tangan Bung Karno. Tidak di dalam Keraton lagi. Dan Bung Karno tak akan membiarkan siapa pun merampas atau meminta bagian dari wahyu yang ada. Tidak Rusia, tidak Amerika, tidak juga setan belang.” (Atmowiloto, 2007: 111)

Perlawanan Pak Bei terhadap Pak Menggung merupakan bentuk perlawanan budaya. Pak Bei yang umurnya lebih muda dari Pak Menggung berani menentang dan melawan apa yang dikatikan oleh Pak Menggung. Hal ini merupakan bentuk kuasa tandingan yang dihasilkan oleh budaya. Data yang melengkapi data di atas dapat dilihat pada tabel klasifikasi di lampiran.

1. Agama

Selanjutnya adalah perlawanan kuasa atas tubuh yang diatur oleh agama. Dalam novel *Canting*, perlawanan kuasa terhadap agama yang

ditemukan adalah pada agama Islam dan Katolik. Data yang ditemukan adalah;

(09)“Kamu melakukan sesuatu yang sangat memalukan. Ingat, Ni, dalam hidup ini ada lima pantangan: main kartu, mencuri, main zina, mabuk, menghisap candu. Itu tidak boleh dilakukan. Apalagi kamu perempuan, putri Ngabean, masih kecil. Kalau besar kamu bakal jadi apa? Jadi apa?” (Atmowiloto, 2007:79)

Pada data nomor 09 tersebut tokoh Ni yang ikut para buruh bermain kartu merupakan perbuatan yang memalukan, menurut Pak Bei perbuatan tersebut masuk ke dalam perjudian yang dilarang agama Islam. Agama mengatur mana perbuatan baik dan buruk sehingga membuat orang patuh dan menegur lainnya yang tidak bersepakat. Hal tersebut merupakan representasi perlawanan kuasa atas dosa sebagai produk agama. Sama halnya pada data nomor 07 di bawah ini.

(10)“Ni dipeluk kencang. Dirangkul erat. Diciumi. Dikeloni bagai anak kecil. Dan pagi-pagi setelah berpamitan, Ni mengantar Himawan menuju Lapangan Terbang Panasan. Himawan memandang Ni lama sekali, mencium pipi, menggenggam tangan, merangkul lama.

“Nanti celanamu basah lagi, Him”

“Biar saja. Baunya Enak, Ni.”

“Bau calon juragan batik yang tersia-sia” (Atmowiloto, 2007:279)

Tokoh Ni yang berkontak fisik dan juga bercumbu dengan tokoh Himawan merupakan sebuah perbuatan zina dalam agama Islam. Zina juga merupakan salah satu pengasir dosa sebagai produk agama.

2. Negara

Representasi perlawanan kuasa selanjutnya adalah terhadap negara. Negara, dalam hal hukum gagal membentuk kuasanya di tubuh dan pikiran Bu Bei ditunjukkan pada kutipan berikut.

(12)“Wahyu menggunakan waktu siang hari ke pasar jika ada apa-apa. Juga waktu motornya menabrak becak. Urusan polisi, penarik becak, penumpangnya, bias diselesaikan oleh Bu Bei. Wahyu hanya mengatakan jatuh waktu ditanya Pak Bei kenapa lututnya pakai merah merah.” (Arswendo, 2007:52)

Dalam kutipan tersebut tokoh Bu Bei diceritakan dapat mengatur dan mengurus segala permasalahan. Salah satunya ketika anak pertamanya yaitu Wahyu menabrak becak, Bu Bei dapat menyelamatkan anaknya dari urusan polisi. Dimana Wahyu yang telah melanggar aturan hukum negara

berlalulintas dapat terbebas dari proses hukum. Hal ini tokoh Bu Bei menampakan kekuasaan yang dimilikinya atas kekuasaan pemerintah lewat Undang-Undang Lalu Lintas. Juga merupakan bentuk perlawanan kuasa yang dibentuk negara.

3. Lembaga

Tokoh Ni menunjukkan perlawanan melalui lembaga, tentang sebuah wacana universitas, yang merepresentasikan relasi kuasanya dengan memberikan pewacanan kepada publik tentang konsep wisuda. Ia menentang datang ke acara wisuda, bagi Ni kelulusan bukan menjadi sebuah hal yang perlu ada upacara formal seperti wisuda agar dinyatakan sebagai wisudawan. terbukti pada data nomor 13 dan 14 di bawah ini

(13)“Saya tak datang ke wisuda itu... makanya saya agak terlambat datang tadi juga karena urusan ini. Himawan... Mas Himawan sudah tau masalah ini. Kami berdua sudah membicarakan hal ini.” (Atmowiloto, 2007: 173)

(14)“Itu semua urusan saya. Kan tidak mengganggu siapa-siapa dalam hal ini. soal apotek yang segera diresmikan, tetap bisa berjalan dengan baik. Tidak perlu saya campur tangan. Akan tetap berjalan, bahkan mungkin lebih baik daripada saya ikut dalam keadaan masih ragu-ragu.” (Arswendo, 2007:174)

Ketidakmauan tokoh Ni untuk hadir di wisudanya merupakan merupakan bukti adanya perlawanan kuasa terhadap wacana keidealan pencapaian pendidikan di tengah masyarakat.

PENUTUP Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan makadapat diambil simpulan sebagai berikut

1. Bentuk relasi kuasa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto ada dua, yaitu relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Bentuk relasi kuasa atas pikiran dalam novel *Canting* berupa stigmatisasi, dominasi, kontrol, dan manipulasi. Sedangkan bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial dan seksual berupa obyektifikasi, dominasi, kontrol, dan manipulasi.
2. Terdapat perlawanan terhadap representasi kuasa. Perlawanan tersebut dilakukan terhadap empat representasi kuasa yaitu sebagai berikut:
 - a. Budaya, yaitu melawan budaya patriarki dan juga kekuasaan yang berlaku di sekitar oleh tokoh Bu Bei.
 - b. Agama, melawan representasi dosa oleh tokoh Ni.

- c. Negara, melawan representasi hukum negara yaitu undang-undang lalu lintas negara oleh tokoh Bu Bei.
- d. Lembaga, melawan wacana universitas dengan tidak mengikuti wisuda oleh tokoh Ni.

Saran

Berdasarkan dari hasil simpulan yang telah disampaikan, adapun saran yang dapat dikemukakan adalah tentang pemakaian teoritis lain. Meskipun penelitian tentang relasi kuasa dengan teori Michael Foucault telah berhasil diselesaikan, namun peluang untuk menganalisis, mengkaji, dan meneliti novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto ini tentu masih terbuka dengan beragam pendekatan yang berbeda. Misalnya, feminisme dan marxisme. Dengan demikian masih luas kesempatan bagi para peneliti selanjutnya untuk dapat mengeksplorasi novel ini dalam pendekatan-pendekatan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michael. 2007. *Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joko Suyono, Seno. 2002. *Tubuh Yang Rasis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rachman Fauzi, Noer. 2012. *Land Reform Dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Tanah Air Beta.
- Sulistya, Prima dkk. 2011. *Karnaval Caci Maki*. Yogyakarta : Ekspresi Buku
- Synot, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial Simbolisme Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Moersito, A. Eny. 2008. *Perbandingan nilai-nilai pendidikan budaya Jawa dalam novel ParaPriyayi karya Umar kayam dan novel Canting karya Arswendo atmowiloto (Sebuah Telaah dengan Pendekatan Sosiologi Sastra) (online)*. (<https://eprints.uns.ac.id/4215/1/72530707200905141.pdf>) diakses pada tanggal 14 Januari 2019

Antomo, Cahyo Waskito Pur. 2013. *Relasi Kuasa dalam Novel Merajut Harkat Karya Putu Oka Sukanta*. Skripsi tidak diterbitkan . Yogyakarta: UNY

Rini, Ninik Setya. 2014. *Analisis Budaya Jawa dalam kehidupan “Priayi” Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto (online)*. (<http://eprints.umm.ac.id/25279/>) diakses pada tanggal 14 Januari 2019

